

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL
LAMBANG BILANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI BUSTANUL
ATHFAL AISYIYAH 4 TEGAL SEPUR KLATEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

LUBNA ZHARIFAH GHANIYYAH

18104030036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lubna Zharifah Ghaniyyah

Nim : 18104030036

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 4 Oktober 2022
Pembimbing

Dr. Ichsan, M. Pd
NIP. 19630226 199203 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lubna Zharifah Ghaniyyah
NIM : 18104030036
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "Upaya Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Mengenal Angka Pada Usia 4-5 Tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten" adalah hasil karya pribadi bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 September 2022

Yang Menyatakan,



Lubna Zharifah Ghaniyyah

NIM. 18104030036

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lubna Zharifah Ghaniyyah
NIM : 18104030036
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk pemakaian jilbab dalam ijazah saya. Seandainya nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 September 2022

Yang Menyatakan,



Lubna Zharifah Ghaniyyah

NIM. 18104030036

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lubna Zharifah Ghaniyyah
Nim : 18104030036
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini bukan dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 September 2022

Yang menyatakan,



Lubna Zharifah Ghaniyyah

NIM. 18104030036

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3022/Un.02/DT/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH 4 TEGAL SEPUR KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUBNA ZHARIFAH GHANIYYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030036
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

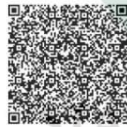
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 637480291e85



Penguji I
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 637d8a8cc5de7



Penguji II
Fahrurnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 637ed21bd72bb



Yogyakarta, 21 Oktober 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 637eeb473e998

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Asy-Syarah: 5-6).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 2019, Surat Asy-Syarah, Ayat 5-6.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Sederhana ini Kepada

Almamaterku Tercinta

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Lubna Zharifah Ghaniyyah. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya keinginan tahanan peneliti terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.

Metode penelitian ini kualitatif. Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru dan murid kelompok A yang berusia 4-5 tahun berjumlah 22 murid. Metode pengumpulan data menggunakan ; (1) observasi untuk memperoleh data mengenai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun; (2) wawancara untuk memperoleh data mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun; (3) dokumentasi untuk memperoleh data mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun, faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Teknik analisis data menganut teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian : (1) Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun diantaranya menggunakan media kartu angka, bernyanyi, menebalkan, engklek, dan metode demonstrasi ; (2) Faktor pendukung guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun diantaranya lingkungan sekolah, kecerdasan tiap anak, kondisi fisiologis sedangkan faktor penghambatnya adalah kematangan dan kesiapan setiap anak dalam menerima materi, minat dan bakat setiap anak.

Kata Kunci : *Upaya Guru, Lambang Bilangan, Anak Usia Dini*

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الأنبياء أشرف على والسلام والصلاة والدين، أمور الدنيا على نستعين وبه العالمين، رب الله الحمد

بعد أما محمد، ومولنا سيدنا والمرسلين،

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegul Sepur Klaten”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat muslim yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan selama peneliti menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Sigit Purnama, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi selama peneliti menempuh studi selama ini.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan peneliti selama studi.
5. Bapak Dr. Ichsan, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran dan tanggung jawab dalam membimbing peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Umi Muslimah, S Pd., selaku Kepala Sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur, Ibu Esti Sulistyowati, S Pd I., dan Ibu Mariyam, S. Pd guru kelas kelompok A yang telah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Muhammad Syafaat Mabrur dan Ibu Nunung Dwi Ariani orangtua peneliti yang selalu memberikan semangat dan mendoakan anaknya agar selalu di mudahkan dalam penelitian menyelesaikan penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 27 September 2022
Peneliti,

Lubna Zharifah Ghaniyyah
NIM. 18104030036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Landasan Teori	3
D. Kegunaan Penelitian	24
BAB II METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	30
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
F. Analisis Data.....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data	36
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Sekolah	41
1. Letak Geografis BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	41

2.	Status Satuan BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	41
3.	Sejarah BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	42
4.	Visi, Misi, dan Tujuan BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	43
5.	Struktur Organisasi BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	44
6.	Sarana dan Prasarana di BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	46
7.	Data Guru dan Peserta Didik di BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	47
8.	Jadwal Belajar Mengajar BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	49
B.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan	50
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan	60
BAB IV PEMBAHASAN		64
A.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan	64
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan	72
BAB V PENUTUP		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Organisasi BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	44
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	46
Tabel 3.3 Data Guru BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.....	47
Tabel 3.4 Data Peserta Didik BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten	47
Tabel 3.5 Jadwal Belajar Mengajar BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Guru Menggunakan Media Kartu Angka.....	51
Gambar 3.2 Anak Sedang Bernyanyi.....	53
Gambar 3.3 Anak Sedang Menebalkan.....	55
Gambar 3.4 Anak Sedang Bermain Engklek	56
Gambar 3.5 Guru Menggunakan Metode Demonstrasi	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penunjukkan Pembimbing	85
Lampiran 2. Kartu Bimbingan	86
Lampiran 3. Bukti Seminar Proposal	87
Lampiran 4. Berita Acara Seminar Proposal.....	88
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian	90
Lampiran 7. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 8. Pedoman Observasi	92
Lampiran 9. Pedoman Dokumentasi	93
Lampiran 10. Catatan Lapangan I.....	94
Lampiran 11. Catatan Lapangan II.....	95
Lampiran 12. Dokumentasi.....	96
Lampiran 13. Sertifikat Sospem.....	97
Lampiran 14. Sertifikat PLP-KKN Integratif	98
Lampiran 15. Sertifikat IKLA.....	99
Lampiran 16. Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an	100
Lampiran 17. Sertifikat TOEFL.....	101
Lampiran 18. Sertifikat ICT.....	102

Lampiran 19. Sertifikat PBAK.....	103
Lampiran 20. Curriculum Vitae	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara untuk mengembangkan potensinya sejak dini melalui pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya usia dini merupakan pondasi terbaik untuk mengembangkan potensi di dalam kehidupannya di masa depan. Pada masa usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk memberikan stimulasi dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang penting dalam proses perkembangan anak. Perkembangan anak itu lebih banyak terjadi pada masa usia dini, maka masa usia dini disebut juga *golden age*. Pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, moral, dan bahasa terjadi begitu pesat, karena itulah diperlukan stimulasi yang tepat sejak usia dini.²

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah kognitif. Kognitif merupakan suatu proses berfikir yaitu berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Perkembangan kognitif pada anak terbagi menjadi beberapa lingkup perkembangan diantaranya ada: (1) belajar dan pemecahan masalah, (2) berfikir logis, dan (3) berfikir simbolik.³

² Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol.2 No. 6*, (2016), hlm. 68.

³ Takdirotun, "*Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 54.

Perkembangan kognitif anak pada umumnya memiliki fase (tahapan) yang sama yaitu melalui empat tahap dimulai dari tahap sensori motor, praoprasional, kongkret oprasional, dan formal oprasional. Anak usia dini berada dalam tahap pra oprasional, anak diberi pengalaman yang konkrit dirasakan langsung oleh anak. Sebaiknya anak yang sedang belajar angka dimulai dari benda yang nyata sebelum anak mengenal angka. Anak dapat belajar dengan benda konkret, ikonik dengan gambar dan simbolik dengan kata atau simbol.⁴

Berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tingkat pencapaian dalam perkembangan kognitif dalam berfikir simbolik anak usia 4-5 tahun adalah: (1) membilang banyak benda satu sampai sepuluh, (2) mengenal konsep bilangan, (3) mengenal lambang bilangan, dan (4) mengenal lambang huruf.⁵ Sama halnya di jelaskan juga dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 dinyatakan bahwa STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Anak) usia 4-5 tahun di lingkup perkembangan kognitif, anak seharusnya sudah dapat: (1) mengetahui konsep banyak dan sedikit, (2) membilang banyak benda satu sampai sepuluh, (3) mengenal konsep bilangan, (4) mengenal lambang bilangan, (5) mengenal lambang huruf.⁶

Peneliti memilih TK Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten sebagai tempat penelitian, karena ingin mengetahui upaya guru yang mengajar di TK tersebut dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak, karena

⁴ *Ibid.*, hlm 56.

⁵ Permendikbud No.137 Tahun 2014

⁶ Permendiknas No. 58 Tahun 2009

sejatinya anak-anak pada usia dini sangat memerlukan didikan dan bimbingan dari pendidiknya. Maka dari itu, dibutuhkan guru yang berkompeten dalam membantu anak-anak dalam mengenal konsep lambang bilangan saat disekolah. Alasan peneliti memilih penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten, karena guru di TK tersebut berkompeten dalam meningkatkan berbagai perkembangan yang terjadi pada anak salah satunya perkembangan kognitif mengenal lambang bilangan.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten?

C. Landasan Teori

Landasan teori yang terdapat pada penelitian ini meliputi beberapa pembahasan. Pembahasan-pembahasan tersebut diantaranya upaya guru, lambang bilangan, dan anak usia 4-5 tahun, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Upaya Guru

⁷ Hasil observasi & wawancara dengan anak kelompok A dan Guru BA Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten pada 2-20 Mei 2022 pukul 08.00-11.00 WIB.

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan jalan keluar.⁸

Sementara upaya juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh pendidik atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”⁹

Guru merupakan seorang yang memberikan ilmu pengetahuan (pengajar), tetapi kita mengetahui bahwa tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah orang yang memiliki jabatan profesional yang memerlukan persyaratan dengan berbagai keterampilan teknis, sikap dan kepribadian yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (PBM) dan latihan.¹⁰

Secara bahasa (*etimologi*) bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan cara mendidik.¹¹ Kata guru dalam bahasa Inggris memiliki beberapa padanan kata, seperti: *teacher* yang artinya guru atau pengajar, *tutor* yang artinya guru pribadi atau

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1250.

⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 1187

¹⁰ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm 10.

¹¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 250.

guru privat yang mengajar dengan datang ke rumah-rumah, dosen yang mengajar pada perguruan tinggi.¹²

Apabila dilihat secara istilah (*terminology*), maka guru menurut tafsir adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) maupun potensi ketrampilannya (psikomotorik).¹³ Sementara Marimba mengatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.¹⁴

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan (*knowledge*). Menurut Nawawi bahwa guru adalah orang dewasa yang memiliki peranan serta mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik di sekolah. Orang yang memiliki predikat sebagai guru ini bisa ayah dan ibu (keluarga), guru (sekolah), ustadz dan ulama (pesantren).¹⁵

Guru merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam kegiatan pendidikan terutama dalam hal pembelajaran. Menurut Djamarah bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik. Guru juga bisa

¹² John Echols, dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 608.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74.

¹⁴ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

¹⁵ Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hlm. 280.

diartikan sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan berbagai masalah yang dihadapi. Guru adalah seorang pengajar dan pendidik yang profesional dan memiliki pengalaman dalam bidang profesinya. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya suksesnya generasi penerus bangsa.¹⁶

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari upaya guru adalah suatu peran yang dilakukan oleh seorang pendidik yang profesional dalam melaksanakan sesuatu kegiatan kepada peserta didiknya agar dapat memecahkan suatu permasalahan, menemukan solusinya, serta melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran.

a. Syarat Menjadi Guru

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam Pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni :

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 265.

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.¹⁷

Terkait dengan syarat menjadi guru, Ahmad Tafsir juga menguraikan syarat-syarat tersebut secara jelas bahwa syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Tentang umur, harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan peserta didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik, orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

¹⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

3) Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengajar. Jadi tidak asal-asalan. Ketika mengajar guru harus memiliki kompetensi profesional. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab yang tidak mudah sehingga banyak tuntutan yang harus dipenuhi dan dijalankan dari profesinya tersebut.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik dan mengajar, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁸

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru harus memenuhi

persyaratan sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 80-81.

7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.

8) Guru adalah seorang WNI yang baik.¹⁹

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan penyampai ilmu dan perintis pembangunan. Sebagai penyampai ilmu, maka tugas guru yaitu menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sementara sebagai perintis pembangunan yaitu guru menjadikan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mengisi pembangunan, meneruskan pembangunan baik itu pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka menengah maupun pembangunan jangka panjang. Kemampuan berfikir dan kreativitas dari peserta didik senantiasa terus dikembangkan agar terbiasa dalam menemukan ide ataupun hal-hal baru yang berguna bagi pembangunan. Doa seorang guru yang mengajar dengan penuh keikhlasan akan cepat sampai dan dikabulkan oleh Allah SWT.²⁰

Adapun tanggung jawab guru dalam pendidikan dijelaskan

sebagai berikut :

1) Tanggung jawab secara moral.

Tanggung jawab secara moral yaitu tanggung jawab guru dalam membentuk moral dan karakter peserta didik menjadi karakter yang baik. Peserta didik memiliki tata krama yang baik, menghargai dan menghormati guru.

¹⁹ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung:Yrama Widya, 2015), hlm. 16-17.

²⁰ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 38-39.

2) Tanggung jawab kependidikan

Guru memiliki tugas utama yaitu mengajar dan mendidik peserta didik di sekolah. Mengajar dan mendidik peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Dari tanggung jawab kependidikan inilah mampu mengantarkan peserta didik menjadi orang sukses maupun menjadi ilmuwan.

3) Tanggung jawab kemasyarakatan

Ketika di rumah seorang guru akan menjadi orang biasa dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Dalam bermasyarakat guru tidak dapat hidup sendiri. Gelar yang dimiliki guru akan hilang ketika sudah berada di masyarakat, maka semua orang akan sama yaitu saling membutuhkan bantuan orang lain karena saudara terdekat kita yaitu tetangga.

4) Tanggung jawab keilmuan

Guru memiliki tanggung jawab yaitu menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik. Mengajari apa-apa yang dipahami oleh guru. Sebagai seorang ilmuwan, maka guru sebaiknya tidak pelit ilmu.²¹

2. Lambang Bilangan

a. Pengertian pengenalan lambang bilangan

Menurut Tri Harsono konsep bilangan adalah salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak,

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 18.

meliputi pengembangan kepekaan bilangan, pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu.²²

Menurut Delphie konsep bilangan adalah pemahaman dasar, anak-anak dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok tertentu dan anak-anak mampu mengelompokkan benda.²³

Menurut Ramaini konsep bilangan adalah aktivitas yang berhubungan dengan menghubungkan-hubungkan benda-benda ataupun lambang bilangan.²⁴

Menurut Susanto kemampuan mengenal bilangan adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak yang meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah.²⁵

b. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal

Lambang Bilangan

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak diantaranya :

²² Nur Hayati, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Bermain Bombik Modifikasi Pada Anak Kelompok Bermain, *Jurnal PAUD Teratai Vol. 5 No. 3*, (2016), hlm 1-5.

²³ *Ibid*

²⁴ Ersanita Gunanti, "Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pembelajaran Multimedia Pada Anak 4-5 Tahun", *Jurnal Kumara Cendekia Vol. 9 No. 2*, (2021), hlm 66-76.

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2012), hlm 43.

1) Membuat konsep pembelajaran yang menyenangkan

Belajar sebenarnya bisa dilakukan dimana saja dan dengan siapa saja. Tidak harus dibangku sekolah, tetapi belajar matematika untuk anak bisa dilakukan di sekitar kita. Dalam hal ini peranan orang tua dalam mengajarkan anaknya pengetahuan dasar sangat penting seperti bilangan, macam-macam bentuk, macam-macam warna, dan hal dasar lainnya. Ini menjadi dasar atau pengantar anak untuk memasuki sekolah.

Sering kita jumpai dalam dunia pembelajaran, seorang pendidik mengajarkan suatu ilmu pengetahuan dengan konsep yang monoton, sehingga anak akan cepat bosan. Ketika di rumah, anak coba diajak belajar tentang cara menghitung jumlah mainan kita satu persatu lalu memasukkannya dalam keranjang. Hal ini bisa dilakukan setiap ada waktu senggang atau setelah anaknya selesai bermain.

Anak bisa belajar dalam keadaan yang tidak tertekan terlebih lagi dalam keadaan yang senang. Jika anak belajar saat keadaan hatinya sedang bahagia dan tidak tertekan, maka ilmu yang disampaikan akan terserap dengan mudah ke dalam otak anak. Konsep belajar yang menyenangkan sangat penting untuk menunjang

pemahaman anak. Hal ini bisa diterapkan melalui permainan, bernyanyi, kegiatan luar ruangan dan lain-lain.

2) Menguatkan konsep dasar mengenai berhitung

Konsep dasar berhitung harus dikuatkan oleh pendidik di sekolah karena saat anak pulang sekolah atau melanjutkan aktifitasnya, mereka akan lupa materi yang sudah diajarkan oleh sekolah. Atau ada juga yang sejak awal pembelajaran anak itu kurang memahami konsep daripada angka. Hal ini yang menjadikan anak akan menarik kesimpulan bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang sulit. Dalam hal ini, konsep dasar menjadi kunci dari persoalan kesulitan yang dihadapi anak.

Tidak hanya berhitung, tetapi dalam berbagai hal.

3) Diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Kemampuan masing-masing anak dalam memahami angka sangatlah berbeda-beda. Ada yang mudah dalam berhitung. Ada yang sulit dalam berhitung, sehingga pengenalan angka tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika orang tua memberi apel kepada anak lalu dimakan dan apelnya tinggal berapa. Ataupun contoh-contoh yang lain.

4) Memberikan perhatian yang lebih bagi anak

Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan kemampuan berhitung permulaan yaitu, guru memberikan perhatian lebih atau khusus terhadap anak yang belum mengetahui konsep kemampuan berhitung permulaan, guru memberikan memotivasi kepada anak bahwa anak pasti bisa, guru memberikan jam tambahan bagi anak yang masih kesulitan berhitung permulaan, sehingga seluruh anak dapat mengetahui konsep berhitung permulaan. Bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam pengenalan konsep bilangan, guru dapat mengajarkan dengan berbagai metode, baik metode bermain sambil belajar, maupun menggunakan berbagai macam metode dan media belajar yang kreatif dan menarik.²⁶

Menurut Vigotsky dikutip Megawangi, konsep pengenalan bilangan dengan bermain dan melakukan kegiatan yang sifatnya konkrit merupakan kegiatan yang tepat untuk anak belajar sesuatu hal sesuai dengan kebutuhan spesifik anak dan tahap perkembangan umurnya.²⁷

Upaya selanjutnya yang digunakan untuk menstimulasi dalam pengenalan konsep bilangan adalah

²⁶ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm. 68.

²⁷ Vigotsky dalam Megawangi, *Sepuluh Angka Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Angkasa Group, 2009), hlm 30.

menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah mengenalkan langsung lambing bilangan ke anak dengan memperagakan atau mempertunjukan kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen bahwa dengan kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan menunjukkan pada anak bentuk-bentuk nyata, anak akan lebih mudah menyerapnya dibandingkan hanya dengan penjelasan belaka.²⁸

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan

Menurut Abu Achmadi dan Suyadhi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar pada guru adalah bahan atau hal yang harus dipelajari yang merupakan input pokok dalam belajar, faktor-faktor lingkungan seperti lingkungan alami dan lingkungan sosial, faktor-faktor instrumental dan kondisi individu si pelajar yang meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis (minat, kecerdasan).²⁹

Menurut Rohman Natawidjaya menyebutkan ada dua kelompok atau faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yang dilakukan guru yaitu pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (a) Faktor jasmaniah

²⁸ R, Meoslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 57.

²⁹ Abu Ahmadi dan Suyadhi, *Tanya Jawab Ilmu Kependidikan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985), hlm 61.

(fisiologis) yaitu faktor baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari perjalanan hidupnya (pengaruh lingkungan); (b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan. Untuk faktor eksternal yang meliputi: (a) Faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya; (b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sebagainya; (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya; (d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan. Dari semua faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi hasil belajar.³⁰

Berikutnya menurut Oemar Hamalik memberi ke dalam empat golongan utama yaitu: (a) Faktor yang bersumber pada diri sendiri (sering disebut faktor intern); (b) Faktor yang bersumber pada lingkungan sekolah; (c) Faktor yang bersumber pada lingkungan keluarga; (d) Faktor yang bersumber pada lingkungan masyarakat.³¹

Ahmad Susanto juga berpendapat tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berfikir kognitif termasuk mengenalkan konsep lambang bilangan ke anak diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor hereditas/keturunan

³⁰ *Ibid.*, hlm 71.

³¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Penerbit Tarsito, 1985), hlm 45.

Teori hereditas dipelopori Schopenhauer, bahwa manusia lahir membawa suatu bakat tertentu yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan.

2) Faktor lingkungan

Teori lingkungan dipelopori John Locke, manusia dilahirkan dalam keadaan suci masih keadaan bersih belum ada noda sekalipun.

3) Faktor kematangan

Organ fisik dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan sesuai dengan usia kronologisnya.

4) Faktor pembentukan

Segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

5) Faktor kebebasan

Keleluasaan manusia dalam berfikir divergen artinya bahwa manusia tersebut memilih metode tertentu dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kebutuhannya.

6) Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan ke suatu tujuan untuk dorongan berbuat lebih giat, sedangkan bakat adalah

kemampuan bawaan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.³²

3. Anak Usia 4-5 Tahun

a. Pengertian anak usia dini

Pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis individu. Terdapat dua pandangan. Ada batasan umur antara 0-6 tahun. Sehingga pada usia 7 tahun sudah siap melaksanakan studi pada jenjang berikutnya. Menurut NAEYC (*National Association of Education for Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.³³

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Anak usia dini

berada pada masa keemasan atau *golden age*. Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan.³⁴

Anak usia dini sering disebut juga anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa

³² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Fajar Interpratama,2012), hlm 15

³³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*,(Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), hlm. 1.

³⁴ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 6.

peka. Masa ini merupakan masa emas yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada tahap *ready to use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, dan masyarakatnya. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat.³⁵

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap perkembangan anak.³⁶

Berdasarkan pengertian yang bersumber dari teori ahli di atas, dapat dipahami bahwa anak usia dini 4-5 tahun adalah anak yang berada pada usia 4-5 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 97.

³⁶ Didith Pramundya Ambara, *Assament Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.1.

pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

b. Karakteristik anak usia dini umur 4-5 tahun (Permendikbud 137 Tahun 2014)

PAUD merupakan titik awal pendidikan seorang anak dalam mengembangkan kemampuan yang terdapat pada diri individu dan, tahap awal pada anak mempersiapkan diri untuk pendidikan selanjutnya. Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini, banyak orangtua merasa kesulitan untuk memperhatikan dan fokus pada pendidikan anak-anaknya. Para orang tua haruslah bersedia untuk berkorban demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan anaknya. Ada beberapa karakteristik anak usia

dini diantaranya:

1) Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalnya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum

memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

2) Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

3) Mengekspresikan perilakunya secara spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat bergembira dan ia menampilkan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada, dan dengan siapa.

4) Bersifat aktif dan enerjik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, ia tak pernah lelah, dan jarang bosan. Apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerakan fisik daripada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan.

- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik perilaku seperti ini menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya., terutama terhadap hal-hal baru.

- 6) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

7) Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

8) Masih mudah frustrasi

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relatif terbatas.

9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

10) Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

11) Memiliki masa belajar yang potensial

Masa keemasan anak merupakan masa dimana pembelajaran sangat potensial dan perlu sekali untuk dilakukan.

12) Semakin berminat terhadap teman

Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukan terutama berdasarkan kesamaan aktivitas. Sikap egosentris anak pada usia dini kadang masih melekat pada sikapnya.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak PAUD memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut bukanlah menjadi suatu penghalang anak untuk berkreasi dan mengembangkan bakat sesuai dengan bakat perkembangannya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini untuk menambah wawasan bagi pembaca maupun lembaga pendidikan mengenai upaya guru

³⁷ Hibana Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 67.

dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu bagi pihak terkait. Adapun hasil penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang pendidikan khususnya tentang cara guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan, dan juga sebagai salah satu syarat tugas akhir dalam menempuh pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan semangat belajar anak dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan wawasan keilmuan serta referensi dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan ke anak didiknya dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta sekolah dapat memberikan dukungan kepada guru yang mengajar agar menciptakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru pada kelompok A Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan diantaranya dengan yang pertama mengenalkan lambang bilangan ke anak didiknya menggunakan media pembelajaran kartu angka yang dibuat sendiri oleh guru yang mengajar, yang kedua dengan metode bernyanyi, yang ketiga dengan mengajak anak untuk mengerjakan soal menebalkan lambang bilangan 1-10, yang keempat mengajak anak untuk bermain engklek sambil membilang 1-10, terakhir guru mengajar dengan metode demonstrasi yaitu langsung menunjukkan bentuk/lambang bilangannya secara langsung di papan tulis.
2. Faktor pendukung guru kelompok A Bustanul Athfal Aisyiyah 4 Tegal Sepur Klaten dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan ke anak didiknya diantaranya yang pertama dipengaruhi oleh : (1) lingkungan sekolah yang nyaman dan fasilitas belajar yang lengkap dan terpenuhi untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (2) kecerdasan yang dimiliki tiap anak. Jika anak tersebut berasal dari keturunan yang cerdas memudahkan guru dalam menyampaikan materi karena dapat diterima dengan mudah juga oleh anak yang pada dasarnya sudah cerdas, (3) kondisi fisiologis seorang guru. Jika seorang guru dalam keadaan yang sehat dan bugar maka kegiatan pembelajaran akan

berlangsung akan memberikan pengaruh positif bagi anak-anak. Untuk faktor penghambat yang dialami guru diantaranya yaitu : (1) kematangan setiap anak dalam menerima materi yang diberikan oleh gurunya dan, (2) minat dan bakat pada diri anak. Jika anak tersebut memiliki minat serta bakat pada materi yang diberikan maka memungkinkan anak tersebut mudah dalam menerima materi yang diberikan oleh gurunya.

B. Saran

1. Bagi sekolah, dalam memberikan tempat yang nyaman untuk anak didiknya saat berlangsung kegiatan pembelajaran harus selalu dipertahankan. Maka dari itu, tanggung jawab kenyamanan pada lingkungan sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran harus diserahkan semua pihak yang ada di sekolah agar selalu tercipta lingkungan belajar yang nyaman.
2. Bagi guru, hendaknya dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan menggunakan cara-cara yang lebih menarik lagi. Lagu-lagu yang dibawakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran juga harus diperkaya dan bervariasi, tidak hanya melakukan hal yang monoton agar anak tidak mudah bosan.
3. Bagi orang tua dengan pihak sekolahnya, sebaiknya ikut bekerja sama dalam mendidik anaknya. Jadi anak tidak hanya belajar di sekolah saja, tetapi orang tua juga ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran pengenalan konsep lambang bilangan ini. Ada baiknya setelah diberi materi guru disekolah, setelah dirumah orang tua kembali ikut

mengulang materi yang telah diberikan gurunya agar penyampaian materi yang telah diberikan oleh guru bisa sampai ke anak dengan optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Ahmadi, Abu dan Suyadi. (1985). *Tanya Jawab Ilmu Kependidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ambara, Didith Pramundya. (2014). *Assament Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amri, Sofwan dan Lif Khoiru Ahmadi. (2010). *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Tatik. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto Volume 2 No. 6*.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). Menyakinkan Validitas melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10, No.1*.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, (1998). *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Djamarah, Syaiful B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ . (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ . (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John dan Hasan Sadily. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fathur, Rasyid. (2010). *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Yogyakarta : Diva Press.

- Gunanti, ersa. (2021). Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pembelajaran Multimedia Pada Anak 4-5 Tahun. *Jurnal ku ada cendekia*, vol.9 no. 2, hlm66-76.
- Hamalik, Oemar. (1985). *Meode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Transito.
- Hamzah, Nur. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak.
- Hasanah, Aan. (2020). *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid 19*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Jati.
- Hayati, nur. (2016). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Bermain Bombik Modifikasi Pada Anak Kelompok Bermain. *Jurnal paud teratai*, vol 5 no 3, hlm 1-5.
- Hendra, Sofyan. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*. Jakarta: Infomedika.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Latif, Mukhtar. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini teori dan Aplikasi*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Marimba, Ahmad. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Moeslichatoen, R. (2009). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursyid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi. (1996). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014.

- Poerwadarminta, WJS. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmani, T, dkk. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Rahman, Hibana. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rejeki, Sri. (2015). Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Sebagai Lambang Banyaknya Benda Melalui Media Benda Alam pada Anak Kelompok A TK Al Husna Yogyakarta. *Skripsi (pp. 1-11)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Runtukahu, Tombakan, dan Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Djuju. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono, (2015). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sujiono, Yuliani N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kharisma Utama.
- _____ . (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- _____ . (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- _____. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdirotun. (2016). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Takdirotun. (2012). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang : Universitas Terbuka
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad, dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Wardani. (2008). *Kualitas Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.